

ODGJ Butuh Perhatian Orang Terdekat



Sekretariat Kepel Mas di Gamping, Sleman.



Panti Griya Pemulihan Among Jiwa di Muntilan.

KESEHATAN mental atau jiwa dimaknai dengan kondisi seseorang yang mendapatkan kesejahteraan di dalam hidupnya. Mental dan fisik merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia dalam menjaga kesehatan jiwa dan mentalnya. Orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) seringkali menghadapi stigmatisasi dan kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kebanyakan dari mereka dikucilkan dalam masyarakat sehingga menjadi masalah serius yang tidak hanya mempengaruhi individu yang bersangkutan, tetapi juga masyarakat di sekitarnya. Mereka disebut sebagai pengganggu bahkan ancaman bagi masyarakat, sehingga kerap kali diusir atau diasingkan masyarakat. Begitu pula di keluarga, orang dalam gangguan jiwa ini seringkali dianggap sebagai aib bagi keluarga atau kesialan bagi mereka yang mendapati anggota keluarganya memiliki kekurangan dalam kejiwaan.

Bentuk gangguan jiwa di antaranya berupa gangguan suasana hati, psikotik, kecemasan, hingga gangguan makan. Dalam keadaan lebih parah, seseorang dapat terkena skizofrenia yang membuatnya sulit membedakan kehidupan nyata dan khayalan. Tertawa, menangis dan berbicara sendiri bahkan sampai mengamuk kerap kali ditampilkan oleh orang yang mempunyai gejala ODGJ.

Orang yang mengalami gangguan jiwa sebenarnya adalah orang yang sangat perlu mendapatkan pendampingan dan perhatian dari orang-orang terdekatnya. Hal ini membuat masalah gangguan jiwa di masyarakat semakin membutuhkan perhatian serius. Berdasarkan data terbaru, jumlah ODGJ terus meningkat, menuntut perhatian lebih dari lembaga-lembaga yang berperan dalam menyediakan pelayanan kesejahteraan sosial.

Lembaga kesejahteraan sosial kesehatan jiwa merupakan sebuah

lembaga yang mempunyai peran penting dalam memberikan dukungan dan perawatan terhadap ODGJ. Pendampingan, rehabilitasi dan reintegrasi dalam masyarakat perlu ditingkatkan dan diperhatikan oleh lembaga kesejahteraan sosial untuk menjadi sebuah wadah bagi orang yang sedang mengalami gangguan kesehatan mental.

Kepel Mas, sebuah lembaga kesejahteraan sosial terakreditasi di DIY, menjadi lembaga yang terlibat aktif dalam proses pemulihan penyandang disabilitas mental. Lembaga yang didirikan 2018 ini merupakan sebuah lembaga yang melayani berbagai kendala yang dialami masyarakat terkait kesehatan jiwa. Dimulai dari konsultasi, pendampingan, evakuasi, penyuluhan, hingga advokasi pemenuhan terkait hak-hak ODGJ.

Pada 2018 Kepel Mas mulai melakukan pelayanan dan pendampingan terhadap orang yang mengalami gangguan jiwa. Salah satu pendiri Kepel Mas, Dra Cicilia Yuria melihat, kondisi kesehatan jiwa di masyarakat saat ini sungguh memprihatinkan. Kondisi ini bukanlah hal yang dapat diabaikan atau dikesampingkan oleh masyarakat. Sebab orang yang mengalami gejala gangguan jiwa seharusnya diberikan pendampingan lebih, bukan dikurung, diabaikan atau ditelantarkan.

Dikutip dari laman Sehat Negeriku Kemenkes.go.id, Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza Dr Celestinus Eigma Munthe menjelaskan, masalah kesehatan jiwa di Indonesia terkait dengan masalah tingginya prevalensi orang dengan gangguan jiwa. Saat ini Indonesia memiliki prevalensi orang dengan gangguan jiwa sekitar 1 dari 5 penduduk, artinya sekitar 20 persen populasi di Indonesia mempunyai potensi masalah gangguan jiwa.

Data tingkat depresi antarnegara 2023 yang dimuat laman World Population Review menyebutkan, di

Indonesia ditemukan 9.162.886 kasus depresi dengan prevalensi 3,7 persen. Di sisi lain, jumlah penduduk Indonesia setiap tahun bisa bertambah sampai lebih dari 3 juta jiwa yang kini sudah menyentuh total 278.16.661 jiwa. Kemungkinan angka penduduk depresi akan jauh lebih besar lagi.

Pendiri Yayasan Kepel Mas Cicilia Yuria mengatakan, "Saya mendirikan yayasan ini berawal dari pengalaman yang saya rasakan dahulu ketika masih muda, yang mana orang yang terdampak dalam kondisi ini adalah keluarga saya sendiri. Berlatar belakang hal itu saya ingin membersamai dan mendampingi para keluarga dalam menangani orang yang mengalami gangguan jiwa, begitu pun dengan pasien gangguan jiwa yang saya harap dapat ditangani dan diberi pendampingan secara baik."

Menurutnya, kendala yang sering terjadi dalam penanggulangan masalah gangguan mental yaitu stigma buruk yang dilabelkan untuk penderita atau penyandangnyanya. Penderita/penyandang gangguan mental seharusnya mendapatkan dukungan agar bisa segera sembuh dan mendapatkan kehidupan normalnya kembali. Sebaliknya, kebanyakan orang dengan gangguan jiwa justru didiskriminasi dan tidak dipenuhi hak asasi untuk memperoleh penanganan yang tepat.

Dinas Sosial Kabupaten Sleman mencatat, terdapat 145 lembaga kesejahteraan sosial di Kabupaten Sleman, salah satunya LKS Kepel Mas yang didirikan Yuria. Berawal dari sebuah buku berjudul 'Amara' yang ditulis Yuria berdasarkan pengalamannya menangani penderita ODGJ dan berhasil membawa keluarganya ke ranah pemulihan. Ia mulai mempelajari terkait ODGJ ketika keluarganya yang mengalami gangguan tersebut berubah sikap, sorot mata, tingkah laku dan gaya bicaranya. Lama kelamaan Yuria dapat memahami dan mengerti hal tersebut.

Pada 2010 Yuria sempat diminta menjadi juru bicara untuk sharing terkait masalah penanganan ODGJ kepada keluarga-keluarga yang terdampak masalah serupa. Yuria yang dikenal sebagai sosok pengertian dan paham terkait ODGJ pun pada 2011 mulai didatangi beberapa orang untuk konsultasi dan melakukan evakuasi terhadap pasien gangguan jiwa yang sedang kambuh. Hal tersebut menjadi awal mula dibentuknya Lembaga Kesejahteraan Sosial Kepel Mas.

LKS Kepel Mas yang berlokasi di Jalan Vanderman, Gamping, Sleman, DIY ini didirikan Yuria bersama dr Inu Wicaksana. Pendiriannya dilatarbelakangi tingginya masalah ODGJ di DIY. Kemudian LKS ini mulai berkembang dan merekrut tenaga fasilitas pelayanan dan penanganan.

LKS Kepel Mas mempunyai satu panti di Muntilan, Jawa Tengah. Di sana terdapat tujuh pasien yang sedang mendapatkan penanganan rehabilitasi. Panti bernama Griya Pemulihan Among Jiwa ini memiliki tiga perawat ODGJ, satu dokter, satu kepala panti dan satu penjaga panti.

Kejiwaan merupakan sebuah pelayanan yang sulit. Sebab menghadapi kesehatan mental seseorang dibutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang baik, agar tercapai hasil yang optimal. Hal ini berdampak pada banyaknya anggota masyarakat yang tidak mengakui keberadaan ODGJ maupun orang dengan masalah kejiwaan (ODMK), karena pengertian yang keliru dan kurangnya pengetahuan, sehingga masalah yang dihadapi penyandang tidak cepat tertangani.

Pascapenanganan medis, ODGJ beserta keluarga harus mendapatkan

pendampingan terus-menerus, dikarenakan penyandang tidak bisa mandiri mengobati dirinya sendiri, maka diperlukan penanganan dan perhatian yang lebih dari keluarga pasien. Kepel Mas didirikan untuk merespons masalah-masalah tersebut.

Meski pada awal 2023 Kepel Mas sempat mengalami kendala akibat pembangunan Tol Yogya-Bawen yang berakibat LKS Kepel Mas sempat ditutup, namun saat hampir menyerah, terdapat visitasi dari LKKS Kabupaten Sleman dan mereka meyakinkan Yuria untuk tidak tutup dikarenakan ini merupakan lembaga yang sangat penting. Hal ini juga didukung dr Aji yang merupakan murid dari dr Inu yang membuat Kepel Mas aktif lagi. Aji merupakan psikiater dari salah satu rumah sakit di Magelang yang mempunyai kepedulian terhadap ODGJ. Ia memiliki sebuah panti pribadi di dua tempat yang dikelolanya selama 12 tahun, yaitu di Karet, Tegalsari. Tidak hanya ODGJ tetapi juga ada untuk lansia dan autis.

Menurut Yuria, tiga hal penting dan ideal dari rehabilitasi dan pemulihan ODGJ yaitu doa, obat dan terapi kerja. Sebagai umat manusia apapun masalahnya harus ingat kepada Tuhan Sang Pencipta. Berikutnya, harus rutin minum obat dan selalu melakukan terapi kerja pada pasien.

LKS Kepel Mas melakukan tahapan penanganan pemulihan dengan reedukasi dan rekonstruksi kepada keluarga dan pasien. Dengan fokus pada empat program pelayanan yaitu pencegahan, penjangkauan, respons kasus dan pelayanan serta rehabilitasi.

(Indah Gita Pertiwi)



Kegiatan pasien ODGJ di Panti Among Jiwa.

KR-Indah Gita Pertiwi

WISATA

Menikmati Pesona Kawah Candradimuka Ditemani Kopi

MENIKMATI santap kuliner sambil memandang panorama Gunung Lawu lengkap tersaji di 2020 MDPL Highest Cafe & Resto Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah. Tamu diberi akses melihat dengan mata telanjang pemandangan puncak Lawu, Bukit Mongkrang, hutan rimba serta Kawah Candradimuka dari tempat yang aman dan nyaman di ketinggian 2020 meter di atas permukaan laut (MDPL).

Lokasinya mudah dijangkau dari Sakira Hills Tawangmangu. Tamu dapat menggunakan sepeda motor atau mobil menyusuri jalur menanjak ke area Supercamp. Di area ini, pemandangan kawasan Gunung Lawu 360 derajat dapat dinikmati tanpa

penghalang bangunan. Udara sejuk dan jernih tanpa polusi menjadi daya tarik tersendiri bagi tamu maupun pendaki yang ingin melepas lelah. Kafe yang dikelola The Lawu Group itu secara resmi dibuka untuk umum pada Minggu (19/11).

General Manager The Lawu Group Muhammad Fajri mengatakan, 2020 MDPL Highest Cafe dan Resto awalnya disiapkan menampung tamu resto dari resort Sakura Hills yang berada di bawah Manajemen The Lawu Group. Lantaran peminat di area Supercamp bagus, lalu dikonsep mandiri.

"Tidak hanya terbatas tamu Sakura Hills saja, tapi sekarang resmi untuk umum. Trial selama tiga pekan, untuk melihat seperti apa

perkembangan ke depan," kata Fajri.

Bangunan 2020 MDPL Highest Cafe dan Resto terdiri dua lantai. Di lantai kedua dilengkapi jembatan kaca sepanjang 10 meter dan lebar 1,8 meter. Kaca yang digunakan seperti di Kemuning Sky Hills dengan spesifikasi tiga lapis laminated interlayer PV8. Di jembatan kaca ini, pengunjung dengan mata telanjang bisa melihat Puncak Lawu dan Kawah Candradimuka, terutama saat tak tertutup kabut.

"Ke depan akan kita lengkapi dengan teleskop sehingga nanti pengunjung bisa lebih jelas melihat Kawah Candradimuka. Ada tarif sewa menggunakan fasilitas itu," katanya.

Saat senja, pengunjung juga bisa menikmati sunset dengan pemandangan Gunung Merapi dan Merbabu di kejauhan. Panorama dapat dinikmati asalkan tidak turun kabut. Pengunjung juga bisa berswafoto dengan spot background Gunung Lawu dan Kawah Candradimuka. Di kafe tersebut pengelola menyediakan menu ringan hingga berat khas Nusantara, Jepang serta Western. "Harga menunya cukup terjangkau," katanya.

Fajri



Menikmati kuliner di 2020 MDPL Highest cafe.

KR-Abdul Alim



Tamu mencoba jembatan kaca 2020 MDPL Highest Cafe & Resto Tawangmangu.

KR-Abdul Alim

mengatakan, setiap Senin-Jumat kafe buka pukul 09.00-16.00 WIB. Sedangkan akhir pekan dan hari libur buka mulai pukul 09.00-21.00 WIB. Di lokasi tersebut terdapat ruang meeting yang bisa menampung 200-an orang. Area luar juga bisa untuk outbond ataupun gathering yang menampung lebih banyak tamu. Di sana pengunjung juga bisa menikmati sensasi nge-jeep

menjelajahi hutan Gunung Lawu. Ia menjelaskan kafe ini dapat digunakan untuk lokasi berbagai kegiatan dalam ruangan, seperti meeting, gathering, workshop, dan aktivitas dalam ruangan lainnya. "Pengunjung dapat memanfaatkan area luar ruangan yang tersedia untuk kegiatan seperti outbond dan lainnya," pungkasnya.

(Abdul Alim)